

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Subyek Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi subyek, agar tidak ada kesalah fahaman didalam penelitian selanjutnya.

Subyek dalam penelitian ini yaitu para pemain Ludruk Budhi Wijaya. Ludruk Budhi Wijaya merupakan Ludruk yang berdomisili di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Ludruk ini didirikan oleh Abah Sahid dan sekarang dipimpin oleh Didi Purwanto yang tidak lain adalah anak dari Abah Sahid. Ludruk Budhi Wijaya beranggotakan tetap sekitar 75 orang. Karena biasanya ludruk-ludruk yang sudah ada sebelumnya mempunyai anggota yang tidak tetap dan baru anggota grup Ludruk Budhi Wijaya yang mempunyai anggota yang sudah tetap. Anggota tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu pelawak, sutradara, *travesty* (pemain laki-laki yang berperan menjadi wanita), pengrawit, pemain pria, pemain perempuan, pemain laga dan tenaga kasar. *Travesty* timbul karena adanya aturan agama yang membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan dalam satu panggung, sementara lakon yang ditampilkan membutuhkan peran wanita. Hal ini membuat pria berdandan sebagai wanita dalam pementasan ludruk. Dalam perkembangannya peran wanita dilakukan oleh wanita asli, tetapi posisi *travesty* tetap ada. Pengrawit bertugas memainkan gamelan selama

pementasan ludruk. Tenaga kasar bertugas menyiapkan peralatan dan dekorasi panggung.

Ludruk Budhi Wijaya termasuk ludruk yang paling ramai pementasannya. Bahkan terkadang hampir satu bulan penuh ludruk Budhi Wijaya melakukan pementasan bila sedang ramai. Alasan kenapa ludruk Budhi Wijaya termasuk ludruk paling ramai pementasannya dikarenakan ludruk Budhi Wijaya mampu mementaskan dengan meriah dan banyak pula terdapat pembaruan-pembaruan dalam pementasannya, seperti: menambahkan atraksi Tari ular, campur sari, bedayan, dan terkadang juga menampilkan atraksi-atraksi kekuatan.

#### **1. Pementasan Kesenian Ludruk Budhi Wijaya**

Pementasan ludruk dulu banyak dilakukan di atas panggung-panggung tradisional. Suatu pementasan ludruk terdiri dari *Tari Remo*, *kidungan*, *bedayan*, *lawakan* dan *lakon cerita*. Namun didalam ludruk Budhi Wijaya sekarang sudah banyak modifikasi atau penambahan-penambahan acara seperti terdapat Tari ular, campur sari, bahkan terkadang pula terdapat atraksi-atraksi. Hal ini disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Dan bahasa yang digunakan ialah bahasa *Jawa Suroboyoan* (bahasa jawa cara Surabaya).

Berikut bagian-bagian dari pementasan Kesenian Ludruk Budhi Wijaya:

**a. Kur/Pembukaan**

Kur atau pembukaan merupakan penampilan sinden menyanyikan lagu-lagu Jawa ataupun lagu-lagu lainnya dengan diiringi musik gamelan. Penampilan ini sebagai bentuk awal dari pembukaan pementasan ludruk. Penampilan pembukaan ini berlangsung sekitar satu jam.

**b. Tari Remo**

Tari *Remo* gaya putra dan gaya putri merupakan pembukaan suatu pementasan ludruk. Awalnya Tari Remo dilakukan oleh pria. Lalu Tari Remo sekarang juga dimainkan oleh pria yang menjadi wanita, sehingga muncul Tari Remo gaya putri. Biasanya Tari Remo putra dimainkan oleh bapak Misdi, Tarian Remo berupa gerakan yang indah dan menggambarkan seorang yang gagah dan tampan dengan tata rias wajah dan busana yang menarik. Penampilan tari Remo diiringi dengan gamelan yang sesuai.

Dalam Tari Remo terdapat *kidungan* yang dilantunkan oleh penarinya. *Kidungan* yang dilantunkan oleh penarinya. *Kidungan* pada Tari Remo berisikan ucapan selamat datang, perkenalan dengan nama perkumpulan sandiwara Ludruk serta ucapan permintaan maaf bila terjadi kekeliruan dalam pementasan. Contoh

kidungan pada Tari Remo Kesenian Ludruk Budhi Wijaya seperti dibawah ini:<sup>43</sup>

*Salam katur dumateng poro pamiarso  
Monggo mirsani kesenian kulo  
Ludruk budhi wijaya saking Jombang  
Bililepat nyuwun nipun agung pangapuro  
Nggeh meniko kesenian kulo arupi ludruk Jatim  
Paring tulodho sedoyoning nitro  
Sampun tumindak ingkang kirang prayugo  
Penutup: Anjasmoro arimami masmirah kulak'o  
Pun kakang pamit makaryo*

*(Salam kepada para undangan  
Mari melihat satu persatuan  
Seni ludruk Budhi Wijaya dari Jombang  
Apabila ada kekeliruan mohon maaf kepada penonton  
Ya inilah kesenian saya yang berupa ludruk Jatim  
Memberi contoh yang baik kepada masyarakat  
Jangan sampai berkelakuan jelek  
Penutup: Kita berjuang untuk mengagungkan seni lewat berkarya  
untuk mencari nafkah.*

Kekuatan Tari Remo terdapat pada gerakan kaki yang bergerak menyepak, napak maju, napak mundur, mengangkat, memutar, dan *gedruk* (menghentak). Pada bagian pergelangan kaki diberi lonceng-lonceng yang akan berbunyi saat kaki dihentakkan. Sedangkan pada bagian lengan, mirip gerakan pentangan dari tayub dan gerakan menyilang dari pencak silat. Tari Remo gaya Surabaya sikap tubuh lebih banyak tegak dan tumpuan badan pada kedua kaki. Untuk Remo gaya Jombang sikap tubuh lebih banyak condong ke depan, miring kiri, tumpuan badan pada kaki kiri.

---

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Bapak Yusuf Widayat, Salah Satu anggota grup Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:02



Gambar 1 contoh Tari Remo

### c. Bedayan

Bedayan menampilkan beberapa *travesty* (sedikitnya lima orang) yang berjoget ringan sambil melantunkan kidungan jula-juli. Jula-juli merupakan jenis irama atau sistem nada dalam gamelan Jawa Timurn. Karena *travesty* merupakan peran wanita yang dimainkan pria, maka busana yang dikenakan ialah kebaya lengkap dengan kain batik sebagai bawahannya dan kepala mengenakan sanggul. Berikut contoh jula-juli gaya Jombang adalah:<sup>44</sup>

*Nyang Jombang tokone Cino  
Songgoriti akeh ulone  
Onok perlambang sak bendino  
Sing atu ati momong ragane  
(Ke Jombang, pemilik tokonya orang Cina*

<sup>44</sup> Wawancara Dengan Bapak Yusuf Widayat, Salah Satu anggota grup Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:10

*Songgoriti banyak ularnya  
Setiap hari ada perlambang  
Berhati-hatilah menjaga badan*

**d. Lawakan**

Lawakan atau *dagelan* dilakukan sekitar lima orang pelawak, baik dalam peran laki-laki semua atau peran wanita. Adegan lawak diawali dengan seorang pelawak yang menampilkan *kidungan*, kemudian di susul beberapa pelawak lain. Setelah itu mereka berdialog dengan materi humor yang lucu. Lawakan diwujudkan dalam bentuk perpaduan kata dan gerakan pelawak yang menarik dan humoris. Lawakan yang ditampilkan biasanya memerankan tokoh dari kelas bawah seperti pembantu atau buruh. Hal ini ditunjang dengan busana yang dikenakan.



Gambar 2 contoh lawakan

Kidungan terkadang dilakukan oleh beberapa laki-laki yang berdandan seperti wanita. Kidungan diiringi gamelan yang sesuai dengan Tarian yang dilakukan oleh orang yang ngidung. Dandanannya cenderung berlebihan untuk menunjukkan segi keindahan secara menonjol, baik yang dilakukan oleh waria

maupun wanita asli. Kidungan dalam lawakan merupakan kidungan bersifat humor yang membawakan syair pantun terkait dengan isinya berupa sindiran atau kritik sosial. Selain itu kidungan juga mengandung pesan moral seperti yang dibawakan dari perkumpulan Ludruk Budhi Wijaya:<sup>45</sup>

*Onok unjuk rasa.  
Akeh seng dadi korban perbuatan seng mengerikan  
Ayo konco-konco sebangsa, milo tak jaluk, ojok perpecahan masio  
bedo ras, suku lan agama  
(Ada unjuk rasa,  
Banyak yang menjadi korban perbuatan yang mengerikan  
Ayo teman-teman sebangsa, saya minta  
Jangan ada perpecahan, walaupun berbeda ras, suku dan agama).*

#### **e. Lakon/Cerita**

Lakon atau cerita terbagi dalam beberapa babak, serta diselingi dengan kidungan. Dalam bagian ini dapat dilihat bagaimana akting, suara, gaya bicara, tata panggung dan gaya busana dalam perannya untuk mengikuti alur cerita. Tata panggungnya dapat berupa situasi rumah tangga, pegunungan, kuburan untuk cerita horor, alam pedesaan dan resepsi pernikahan. Panggung berupa *geber* (kain ukuran besar yang dipasang sendiri) dengan dekorasi perabotan rumah yang untuk situasi rumah tangga.

Untuk menunjang alur cerita, pementasan Ludruk juga menggunakan *spesial effect* seperti petasan untuk menirukan suara ledakan senjata, lampu strobo untuk memberikan kesan sumbaran

---

<sup>45</sup> Wawancara Dengan Bapak Tamin, Salah Satu Pelawak ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:49.

kilat dan permainan pencahayaan untuk adegan horor atau kemunculan hantu.

Cerita *pakem* yang ditampilkan bersumber dari dongeng, kehidupan sehari-hari, cerita hiburan, cerita yang diadaptasi dari novel dan cerita mengenai kepahlawanan jaman Belanda. Cerita yang bersumber dari dongeng seperti Ciung Wanara, Damar Wulan, Ande Ande Lumut, Lutung Kasarung, Pangeran Diponegoro, Sawunggaling, Suminten Edan, Maling Caluring, Kebokicak dan Untung Suropati. Cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari seperti Dukun Tiban, Lenga Debas Kesturi, Segara Madu dan Sopir Kembar. cerita hiburan seperti: Lahar Blitar, Peningset, Poniran Edan, dan Selor Pancuran Mergosono. Cerita yang diadaptasi dari novel seperti Alap-alap Lingawati, Nyai Dasimah, Pendekar Wanita dan Salah Asuhan. Cerita yang dari kepahlawanan jaman Belanda seperti Pak Sakerah, Joko Sambang, dan Sarip Tambak Yoso. Selain itu dapat juga menampilkan cerita fantasi seperti cerita horor atau drama rumah tangga.

Lakon kebokicak merupakan legenda yang berasal dari Jombang. Lakon ini memiliki keunikan tersendiri karena memiliki tiga belas versi, yaitu:



- 1) Kebokicak Karang Kejambon (versi Ketoprak). Narasumber: Ki Waras, pimpinan ketoprak dan campursari dari Kedung Doro, Kecamatan Tembelang Jombang.
- 2) Hitam Tidak Menutup Putih (Kemenangan Surontanu), narasumber: Mohammad Kosim, pemain ketoprak dari Dusun Tenganan RT 1/RW 1, Desa Tenganan, Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.
- 3) Desa Randu Watang. Narasumber: Ponari, tokoh masyarakat dari Dusun Dero, Desa Kedung Betik, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.
- 4) Mati Satu, Harus Mati Semua (Mukti Siji Mukti Kabeh). Narasumber: Ki Karya Yahmad Hadi Pranoto, seorang dukun dari desa Brangkal, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo.
- 5) Relikui Kebokicak Mosaik Jombang. Narasumber: Pariyadi, seniman Ludruk dari Gudo, dan Mbah Nur, seorang guru spritual dan pemuka agama Hindu dari Jl. Kandangan 24, Dusun Ngepeh, Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
- 6) Telatah Surontanu. Narasumber: Purwito, ia mengaku keturunan ke-4 Surontanu yang tinggal di Dusun Sumonyono, Desa Cukir.
- 7) Joko Tulus (Kebokicak Karang Kejambon). Narasumber: Sungkono, Jl. Mojoanyar Gang 7, Bareng.

- 8) Banteng Tracak Kencana. Narasumber: Jamadi, Desa Sumber Nongko, Kecamatan Tunggorono.
- 9) Legenda Jombang (Pertarungan Kebokicak Surontanu). Narasumber: Ngaidi Wibowo, lahir 10 Oktober 1947, Desa Dukuh Klopo, Kecamatan Peterongan.
- 10) Kebokicak Karang Kejambon.
- 11) Napak Tilas Joko Tulus. Narasumber: Abdul Hafidz, tokoh masyarakat Dapur Kejambon, Kecamatan Jombang.
- 12) Perebutan Kidang Tracak Kencana. Narasumber: Katijan, seorang dalang, guru karawitan dan guru sinden, tinggal di Jombatan Blok O No. 19, Jombang.
- 13) Dewi Mangurin dan Joko Tulus. Narasumber: Saleh, Desa Kejambon, Jombang.

Walaupun lakon dalam ludruk adalah cerita umum, tetapi bersifat spontan. Pemain Ludruk dalam memainkan perannya tidak tergantung pada naskah tertentu. Dialog yang diucapkan pemain Ludruk secara spontanitas di atas panggung. Untuk adegan perkelahian atau pertarungan, pemain Ludruk memasukkan unsur olahraga seperti salto dan beberapa pergerakan percak silat.

Seperti contoh cerita ludruk yang ditampilkan ludruk Budhi Wijaya pada tanggal 3 November 2013 dalam acara bersih desa di Balai Desa Kali Jaran Kecamatan Sambu Kerep Surabaya. Yaitu cerita yang berjudul Sawunggaling.

*Sawunggaling atau legenda Joko Berek mengisahkan tentang Joko Berek yang pergi ke kota untuk mencari dan menemui ayah kandungnya. Setiba di Kadipaten, Joko Berek baru mengetahui bahwa ayahnya adalah Adipati Jayengrono. Kemudian Adipati Jayengrono memberi tambahan nama padanya menjadi Joko Berek Sawunggaling.*

*Sawunggaling berusaha untuk menjadi penerus ayahnya, namun usahanya dijegal oleh orang-orang Belanda dan kaki tangannya. Orang-orang Belanda dan kaki tangannya tidak menyukai Adipati Jayengrono karena Adipati Jayengrono tidak mau bekerja sama dengan mereka. Belanda bekerja sama dengan Sosrodiningrat untuk meracuni Sawunggaling. Sayangnya Sosrodiningrat untuk meracuni Sawunggaling gagal. Lalu Sawunggaling mengejar Sosrodiningrat yang melarikan diri. Akhirnya Sawunggaling dapat membunuh Sosrodiningrat.*

Dan juga contoh cerita Sarip Tambak Oso yang ditampilkan pada tanggal 30 Mei 2014 di tampilkan di Desa Watudakon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

*Sarip adalah anak seorang janda miskin di desa Tambak Oso. Sarip dikenal sebagai maling budiman karena suka mencuri lalu membagi-bagikan kepada rakyat. Pemerintah menganggap Sarip tidak lebih sebagai seorang kriminil yang meresahkan. Mulai saat itu pihak keamanan berupaya untuk menangkap maling budiman itu.*

*Pada suatu hari Sarip mengunjungi saudaranya untuk membicarakan pembagian harta warisan berupa sebidang tanah tambak dari bapaknya. Saudaranya tidak mau memberikan tambak yang menjadi hak Sarip. Masalah ini menimbulkan perselisihan antara mereka berdua. Pada mulanya pertengkaran mulut, perselisihan ini menjadi perkelahian yang berakhir dengan kemenangan Sarip setelah memukuli saudaranya sampai tersungkur.*

*Saudaranya Sarip tidak terima atas perlakuan ini dan melapor kepada Lurah Gedangan yang bernama Bargowo. Kemudian Lurah Bargowo dan Cariknya yang bernama Abilowo pergi ke Tambak Oso untuk menangkap Sarip. Mereka hanya menemukan ibunya Sarip yang sudah tua. Jengkel karena tidak menemukan buronannya, Lurah dan Carik tersebut menganiaya ibunya Sarip hingga terluka. Setelah korbannya tidak berdaya, mereka kembali ke Gedangan.*

*Setiba dirumah, Sarip mendapati ibunya yang terluka dihajar Lurah Bargowo dan Cariknya. Sarip naik pitam dan mengejar*

kedua orang tersebut. Sarip berhasil menyusul kedua orang itu dan langsung membalas penganiayaan terhadap ibunya. Kedua pamong praja itu melarikan diri ke Sidoarjo setelah tidak mampu mengalahkan Sarip.

Di Sidoarjo, mereka melaporkan kasus penganiayaan yang baru di alami kepada Mantri Polisi. Pada saat itu juga rombongan lurah dan mantri polisi bergerak ke Tambak Oso untuk menangkap Sarip. Terjadilah pertarungan antara Sarip dengan rombongan itu. Saat merasa terdesak Sarip mencoba melarikan diri. Sayangnya Sarip tertembak peluru pasukan Belanda dan meninggal.

Dirumah, ibunya Sarip merasa terjadi sesuatu dengan anaknya. Kemudian ia berteriak keras memanggil Sarip. Ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak tersebut membuat sebuah keajaiban. Begitu mendengar panggilan ibunya, tubuh Sarip yang sudah mati itu bergerak, hidup lagi dan segera melarikan diri. Kejadian itu mengejutkan rombongan pemburunya.

Konon kabarnya Sarip tidak jadi mati apabila ibunya memanggil namanya, karena semasa dikandung, ayah Sarip yang bertapa, berpesan agar jika Sarip lahir, maka bayinya agar dijatuhkan dari para-para yang dibawahnya diletakkan sapu lidi usang. Selain itu bayi Sarip harus disuapi tanah merah setengah dan setengah sisanya dimakan oleh ibunya. Dengan demikian, selama ibunya Sarip hidup dan mengumandangkan nama Sarip, maka Sarip tidak jadi mati.

Kejadian serupa berulang kali terjadi, Sarip yang sudah mati akan hidup lagi ketika ibunya memanggilnya. Akhirnya rombongan mantri polisi mengetahui bahwa Sarip mempunyai kelebihan. Merasa gagal menangkap Sarip, rombongan itu kembali ke Sidoarjo untuk merencanakan siasat penangkapan.

Lurah Bargowo yang merasa terancam karena gagalnya penangkapan itu, kemudian minta tolong kepada Paidi, seorang pemuda kusir dokar di desa Segoro Tambak. Paidi merupakan musuk bebuyutan Sarip. Setiap kali bertemu, kedua pemuda itu berselisih karena masing-masing merasa sebagai jagoan di desanya. Lurah Bargowo tahu hanya Paidi yang bisa menaklukkan Sarip.

Paidi menyanggupi permintaan lurah Bargowo dan mulai memancing Sarip untuk berkelahi dengannya. Sarip terpancing dan keduanya terlibat perkelahian. Karena masing-masing adalah jago di desanya, perkelahian itu berjalan seru.

Pada awalnya Paidi terdesak oleh serangan Sarip. Paidi mulai menggunakan jagang baceman (kayu penyangga jika tidak ada kudanya) sebagai senjatanya. Ketika Sarip sudah lemas, lurah Bargowo menghubungi Mantri Polisi di Sidoarjo yang langsung

*membawanya. Sarip terlebih dahulu ditahan di Gedangan sebelum ia menjalani hukuman gantung.*

*Versi lain mengenai kematian Sarip ialah Belanda meminta tolong teman seperguruan Sarip untuk menangkap Sarip. Teman seperguruan Sarip memberitahukan bahwa kesaktian Sarip berasal dari ibunya. Belanda kemudian menculik ibunya Sarip. Ketika Sarip hendak menolong ibunya, Sarip tertembak peluru pasukan Belanda. Khawatir Sarip hidup lagi, Belanda juga membunuh ibunya Sarip.*

*Versi lain dari lakon Sarip Tambak Oso ialah mengisahkan perseteruan antara Sarip dengan Paidi. Paidi adalah seorang kusir delman dan menjadi kepercayaan Pak Haji. Pak Haji memiliki seorang putri yang cantik bernama Ning Saropah.*

*Suatu hari Paidi diberi tugas oleh Pak Haji untuk menjemput ning Saropah yang sedang berkeliling menagih hutang. Di tengah jalan Paidi meminta izin untuk memberi makan kudanya dan minta maaf untuk terlambat menjemput karena lebih dahulu ia menjemput teledak (wanita penari harga murahan di desa).*

*Kemudian datannglah Sarip menggoda Ning Saropah dan meminta uang serta perhiasan gelang. Paidi yang melihat kejadian itu segera datang dan membela ning Saropah. Terjadilah perkelahian antara Sarip dan Paidi. Sarip terkena pukulan tongkat dan meninggal. Mayatnya dibunag ke sungai oleh Paidi, kemudian Paidi mengantar ning Saropah pulang.*

*Saat itu ibunya Sarip yang sedang mencuci pakaian, melihat mayatnya Sarip mengapung di sungai. Terkejutlah ibunya Sarip dan berteriak, "Sarip, belum waktunya kamu buyung." Seketika itu Sarip hidup kembali.*

*Setelah Sarip hidup kembali, ia menaruh dendam kepada Paidi. Sarip bertemu Karsinah, anak pemilik warung kopi. Karsinah tidak lain adalah kekasih paidi. Sarip bertekad membalas dendam kepada Paidi dan mengancam Paidi dengan melempari perut Paidi dengan belati.*

*Sarip meminta kepada Karsinah untuk menyampaikan pesan kepada paidi bahwa Sarip akan mengeluarkan isi perut Paidi dengan pisau belatinya. Karsinah menyampaikan pesan Sarip kepada Paidi. Paidi terheran-heran karena mengetahui bahwa Sarip telah meninggal.*

*Tiba-tiba Sarip mendatangi Paidi yang sedang berada di warung kopi milik ayah Karsinah, Pak Kacung. Kedua pendekar tersebut terlibat pertarungan seru. Sarip berhasil menusuk perut Paidi dengan pisau belati. Seketika itu Paidi meninggal dunia.<sup>46</sup>*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, selaku sutradara dalam ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014, pukul 20.05.

Alur cerita lakon Ludruk terdiri dari *introduction* (perkenalan), pemuncakan (*ricing action*), klimaks (*turning point: crisis*), penurunan klimaks (*catatrophe*).

Gamelan yang mengiringi Tari Remo, kidungan dan bedayan menggunakan gamelan berlaras *slendro, pelog, laras slendro dan pelog*. Perangkat gamelan yang sederhana, biasanya disebut dengan *sengganen*. *Sengganen* terdiri dari *kienengan* gong kecil, yang terdiri dari *saron, demung, peking, penerus, kendang* dan gong kecil. Penabuh gamelan terdiri dari empat orang, dimana masing-masing memegang peralatan lengkap.

## **2. Tahap penyusunan judul cerita dan pembagian peran**

Pada tahap ini dikatakan sebagai tahap awal di mana para anggota ludruk akan menyusun cerita yang akan dilakukan pada pementasan serta pembagian peran atau lakon pada anggota.

Dimana pada tahap ini, semua anggota ludruk berkumpul bermusyawarah guna menentukan cerita apa yang nantinya akan diangkat serta penekanan cerita ini disampaikan untuk siapa dan para anggota juga mempersiapkan pesan-pesan apa saja yang nantinya disampaikan didalam pertunjukkan. Biasanya cerita yang akan diangkat dalam pementasan ialah tentang problematika yang sedang berkembang di masyarakat seperti pada zaman penjajahan belanda. Dan lebih seringnya cerita yang akan dibawakan tergantung permintaan yang mengundang.

Setelah cerita ditemukan, maka pembagian peran dimulai dimana setiap anggota ludruk mendapat bagian peranan dalam setiap cerita dan pada seni ludruk budhi wijaya bukan hanya membutuhkan pemain dalam memerankan cerita saja, akan tetapi pemain bergiliran membagi tugas dalam semua unsur yang ada didalam ludruk, seperti: *kur* (paduan suara), *remo* (tarian), campur sari, tari ular, lawakan, dll.

Tahap persiapan ini, para pemain tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan persiapan sebelum pementasan. Dikarenakan para pemain sudah terbiasa melakukan pementasan tersebut dan sudah termasuk makanan sehari-hari. Akan tetapi bila ada pementasan seperti ditayangkan dalam Televisi maka para pemain akan melakukan latihan. Latihan pementasan ini bertujuan untuk menyiapkan dengan benar bagaimana nantinya di saat pementasan selain itu guru dari persiapan ini untuk mencocokkan mana yang harus ditambahkan dalam cerita ide-ide yang akan menambah nilai pesan di dalam pertunjukkan.

Persiapan pementasan ini biasanya yang dilakukan pada tahap awal yaitu para pemain diharuskan untuk berimprovisasi dengan cerita yang akan dibawakan. Setelah keduanya sudah sinkron dan seiring perubahan diadakan gladi bersih atau persiapan terakhir guna mempersiapkan anggota untuk melakukan pementasan.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* (sampel acak) karena peneliti hanya

---

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Bapak Yusuf Widayat, Salah Satu Pemain Ludruk, 30 Mei 2014 Pukul 22:12.

memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kesenian ludruk. Berikut beberapa nama daftar informan khususnya anggota grup ludruk Budhi Wijaya yang menjadi informan inti dan juga yang peneliti jadikan warga desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang sebagai informan pendukung, yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian:

#### **INFORMAN INTI**

- a. Didi Purwanto umur 44 tahun, Pendidikan terakhir S1, merupakan pemimpin ludruk Budhi Wijaya. Memulai memimpin ludruk pada tahun 2002. Merupakan anak dari pendiri grup ludruk Budhi Wijaya.
- b. Murni umur 41 tahun, pertama kali memasuki dunia ludruk pada tahun 1987. Berasal dari Tembelang dan sekarang bertempat tinggal di desa Ketapang Kuning Jombang. Bila tidak ada kesibukan pementasan ludruk, sehari-hari bekerja sebagai perias pengantin. Di dalam ludruk biasanya mendapat bagian dalam pemeran cerita.
- c. Citro umur 67 tahun. Berasal nganjuk. Berdomisili di Tulungagung. Bila tidak ada pementasan ludruk, berjualan di pasar. Memulai bergelut dalam kesenian pada tahun 1963-1990, mulanya menjadi personil orkes, orkes dahulu hampir seperti ludruk, terdapat musik dan juga dramanya. Kemudian berpindah di ludruk. Awalnya di grup ludruk Sari Murni, pimpinan pak Sutikno, di Diwek, kemudian Sari Murni mulai tidak diminati, tidak ada kegiatan kemudian ditarik



oleh ludruk Budhi Wijaya. Di ludruk Budhi Wijaya biasanya mendapat bagian di lawakan.

- d. Yusuf Widayat, umur 51 tahun. Mulai bergelut di dunia ludruk pada tahun 1977, mulai dari grup ludruk Sari Budhi, Sari Murni, Kartika Jaya, Masa Baru, Griyana Mayangkara, Bintang Jaya, Warna Jaya, dan lain-lain. Pernah meliputi Jawa Tengah, Malang, sampek Jakarta. Pernah pentas di Taman Mini, di Tunjungan Jawa Timur. Disana dikarciskan dan ditonton turis-turis. Jadi ada terjemahannya tiap episode.
- e. Tamin, umur 78 tahun. Berasal dari Nganjuk. Memasuki dunia ludruk ketika masih sekolah pada saat remaja sekitar tahun 1969, di dalam grup ludruk Budhi Wijaya biasanya menjadi pemain lawak.
- f. Yadi, umur 60 tahun. Berdomisili di Mojokerto. Memulai menjadi bagian dari ludruk pada tahun 1971. Peran dalam grup ludruk Budhi Wijaya merupakan peran yang penting, sebagai sutradara yang mengatur jalannya pementasan ludruk.
- g. Subambang, umur 50 tahun. Berasal dari Kabuh Jombang dan berdomisili di Tarik Sidoarjo. Bila tidak ada pementasan, membantu istrinya menjaga warkop di rumah. Biasanya dalam ludruk Budhi Wijaya mendapat bagian di pemeran cerita.
- h. Rawi, umur 63 tahun. Sampai sekarang masih menjadi anggota grup Ludruk Budhi Wijaya. Biasanya yang mengatur pementasan bila pemimpin Budhi Wijaya tidak bisa menghadiri pementasan.

Merupakan warga desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Selain di ludruk, juga bercocok tanam sebagai kesibukan lain jika tidak ada pementasan Ludruk. Merupakan warga desa Ketapang Kuning sekaligus sebagai pemain Ludruk.

- i. Budi, umur 55 tahun, berasal dari Bojonegoro. Peran dalam grup ludruk Budhi Wijaya sebagai penabuh gong. Bila tidak ada pementasan, maka hanya bertani sebagai kesibukannya di rumah.

#### **INFORMAN PENDUKUNG**

- a. Mustakim umur 44 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai buruh tani yang sudah di jalani selama 12 tahun. Merupakan salah satu warga Desa Ketapang Kuning Kec Ngusikan Kab Jombang yang termasuk aktif di desa dan juga mempunyai sedikit pengetahuan di kesenian Ludruk.
- b. Asyari umur 61 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai tukang tambal ban dan penjaga Musholla Nurul Hikmah. Merupakan orang yang direkomendasikan oleh pak Mustakim selaku menantu, juga salah satu warga Desa Ketapang Kuning Kec Ngusikan Kab Jombang yang juga dahulu pernah menjadi anggota grup ludruk ketika masih muda. Jadi memungkinkan mengetahui tentang kesenian Ludruk tersebut.

- c. Marin umur 65 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai petani. Merupakan salah satu warga Desa Ketapang Kuning Kec Ngusikan Kab Jombang yang menyukai kesenian, dan juga termasuk orang yang sering mengundang pementasan kesenian lebih seringnya kesenian ludruk. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui alasan sering mengundang kesenian Ludruk sebagai hiburan dalam acara hajatan.
- d. Miftakhul Khoir umur 22 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekarang sedang kuliah di Jurusan Kesenian di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, merupakan salah satu warga Desa Ketapang Kuning Kec Ngusikan Kab Jombang yang menyukai kesenian dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Jurusan Kesenian, sehingga memungkinkan memahami tentang kesenian Ludruk.
- e. Sipan, umur 55 tahun. Sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani. Ludruk merupakan salah satu pertunjukkan yang beliau gemari, hal ini membuat peneliti memilih sebagai salah satu informan agar mendapat informasi yang lebih banyak.

## **B. Diskripsi Data Penelitian**

### **1. Komunikasi Budaya Yang Ditampilkan Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya**

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, yaitu untuk mengetahui dan memahami pesan komunikasi budaya yang ditampilkan dalam kesenian ludruk sebagai komunikasi budaya masyarakat di Desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang.

Untuk menjelaskan mengenai cara penyampaian pesan komunikasi pemain Ludruk dalam masyarakat di Desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data-data yang sudah peneliti dapatkan.

Wawancara pertama dilakukan kepada bapak Mustakim selaku warga desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang. Merupakan salah satu warga yang menyukai kesenian.

Pada pukul 20.17 WIB, peneliti pada saat itu sedang berada di teras rumah dan tanpa sengaja Bapak Mustakim lewat di depan rumah dan saling bertegur sapa. Kemudian beliau menghampiri dan ikut duduk di teras sambil memakan krupuk yang beliau beli dari toko sebelah. Terlintas di pikiran peneliti untuk mencoba bertanya tentang ludruk. Setelah mengambil buku catatan dan bolpoin, peneliti pun memberanikan diri dan memberitahu maksud dan tujuannya kepada Bapak Mustakim. Bapak Mustakim ternyata sangat antusias untuk menjawab semua tanda

tanya yang ada di benak peneliti. Bapak Mustakim mengenal Ludruk sejak masih kecil sekitar tahun 1975an. Karena pada zaman itu sering terdapat pementasan ludruk yang diadakan oleh orang yang mempunyai hajatan seperti pernikahan dan juga sedekah desa. Dan memang pada saat itu kesenian ludruk sedang populer di daerahnya. Setiap ada pertunjukan ludruk, banyak warga yang berbondong-bondong untuk menyaksikan pementasan ludruk hingga selesai. Meskipun mereka tahu bahwa pementasan ludruk membutuhkan waktu yang lama.

Pertanyaan: bagaimana menurut anda cara penyampaian pesan dalam pementasan Kesenian Ludruk?

Tanpa berpikir panjang, bapak Mustakim menjawab dengan tegas:

*Gampil, nek ludruk iku gampil dipahami, timbangane Wayang. Soale ludruk iku gawe boso percakapan sehari-hari, nek Wayang kan gawe boso kuno.*<sup>48</sup>

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Mudah, kalau ludruk itu mudah dipahami, daripada Wayang. Karena ludruk itu menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, sedangkan Wayang menggunakan bahasa jawa kuno.

Bapak Mustakim memaparkan bahwa sebenarnya bukan termasuk penggemar kesenian ludruk akan tetapi lebih menyukai kesenian Wayang kulit.

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Asyari, mertua bapak Mustakim. Selaku masyarakat yang dahulu pada masa mudanya pernah menjadi bagian dari Ludruk. Hampir 5 tahun beliau bergelut dengan

---

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Bapak Mustakim, Salah Satu masyarakat desa Ketapang Kuning, 24 Mei 2014 Pukul 20:54

dunia ludruk, bapak Asyari dalam ludruk berperan dalam penataan panggung pementasan, pencahayaan, terkadang pula ikut bermain dalam pementasan.

*Iyo, ancen ceritone gampang di tangkap oleh masyarakat, dadi sak cukupe masyarakat iku nrimo ambek cerito iku, oow.. berarti iki gak apik, rampok iku gak apik, dadi.. nang kunu onok bagian pemuda seng nulung, oow.. berarti ngunuiku apik, kenek di tiru..*<sup>49</sup>

Berikut terjemahan yang dapat peneliti pahami:

Iya, memang ceritanya mudah ditangkap oleh masyarakat, jadi secukupnya masyarakat bisa menerima akan cerita tersebut, oow.. berarti seperti ini tidak baik, merampok itu tidak baik, jadi.. pemuda yang menolong tadi, oow.. berarti seperti itu baik, bisa dicontoh.

Bapak Sipan juga mengatakan hal yang sama, “iya, ludruk ya mudah sekali dipahami, bahasanya gampang di mengerti, kan bahasanya menggunakan bahasa daerah sini, menggunakan bahasa sehari-hari.”<sup>50</sup>

Memang penyampaian pesan dalam ludruk mudah dipahami oleh siapa saja, bahkan anak-anak pun juga mengerti dengan apa yang diceritakan dalam pementasan ludruk. Hal ini dikarenakan pementasan ludruk menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, bahasa *Suroboyoan* (Surabaya). Dan juga keahlian para pemain ludruk juga berpengaruh terhadap respon masyarakat yang menonton. Bila para pemain tidak bisa membawakan cerita dengan baik dan cerdas, maka penonton akan lebih mudah merasa bosan.

---

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Bapak Asyari, Salah Satu Masyarakat desa Ketapang Kuning, 24 Mei 2014 Pukul 21:20

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Bapak Sipan, Salah Satu Masyarakat desa Ketapang Kuning, 24 Mei 2014 Pukul 20:26

Pertanyaan kedua, menurut anda apa perbedaan ludruk pada zaman dahulu dengan ludruk sekarang?

Dengan nada serius dengan penuh keprihatinan, bapak Asyari pun menjawab sebagai berikut,

*Wong biyen iku luweh seneng ambek cerito-cerito, saiki cerito-cerito iku gak patek di anu, seng disenengi saiki yo lawakane, modeso. Modeso sak durunge yo wes onok tapi kaet rame-rame yo pas waktu iku, biyen cerito lakon iku yo diminati, saiki mari lawakan mari yo moleh. Masalahe ceritane kan wes akeh seng sering ngeruhi, wes akeh seng ngerti ceritane. Contoh cerito iki, ndelok nang kono, ndelok nang kene yo kadang podu. Soale ancen ceritane wes pakem, koyok Sogol, Sarip Tambak Oso, mangkakno saiki ceritane gak pati diminati. Koyok Sarip Tambak Oso iku kan sosok pahlawan seng mbelo negoro, merangi londo, tapi dekne iku bekti nang wong tuwo wedok, nek jareku ngunu Sarip iku saking bektine nang wong tuwo wedok, trus pas Sarip ketembak, diell... trus kenter nang kali, pas mbokne umbah-ubah nang kali, ketok Sarip kenter, trus diceluk Saripe, Sareeepp....!! trus Saripe tangi maneh, mbalik merangi londo maneh. Yo koyok cerito-cerito ngunuiku, cerito-cerito pahlawan nang deso-deso, pejuang seng gak melbu nang pahlawan negoro, luweh nang daerah utowo deso.<sup>51</sup>*

Yang artinya:

orang dahulu itu lebih menyukai cerita-cerita, sekarang cerita-cerita kurang diminati, yang disukai ya lawakannya, modeso. Modeso sebelumnya sudah ada tetapi baru ramai ya pada waktu itu, dulu cerita lakon ya diminati, sekarang selese lawakan ya pulang. Masalahnya ceritanya kan sudah banyak yang mengetahui, sudah banyak yang mengerti ceritanya. Contoh cerita ini, melihat disana, melihat disini ya kadang sama. Karena ceritanya memang sudah pakem, seperti Sogol, Sarip Tambak Oso, mangkanya sekarang ceritanya tidak begitu diminati. Seperti Sarip Tambak Oso itu kan sosok pahlawan yang membela negara, memerangi Belanda, tapi dia berbakti dengan ibunya, menurut saya, Sarip itu karena sangat berbakti kepada ibunya, ketika tertembak. Diell... terus hanyut di sungai, ketika itu ibunya sedang mencuci di sungai, melihat Sarip hanyut di sungai, kemudian Sarip dipanggil,

---

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Bapak Asyari, Salah Satu Masyarakat desa Ketapang Kuning, 24 Mei 2014 Pukul 21:20

Sareeepp...!! kemudian Sarip hidup lagi, kembali memerangi belanda. Ya seperti cerita-cerita seperti itu, cerita-cerita pahlawan di desa-desa, pejuang yang tidak termasuk pahlawan negara, lebih ke pahlawan didaerah atau desa.

Memang dalam cerita Sarip Tambak Oso menceritakan tentang kebaktian seorang anak kepada ibunya, dia sangat memulyakan ibunya, meskipun dia mempunyai sifat yang kurang patut dicontoh meskipun niatnya baik. Yaitu seperti membantu perekonomian orang-orang miskin dengan mencuri harta benda orang-orang kaya sombong. Di akhir cerita tersebut juga dijelaskan kesimpulan atau penjelasan atas hal-hal yang penting, tentang bagaimana seharusnya kita bersikap yang benar, manakah sifat yang harus kita hindari. Hal tersebut membuat para penonton lebih memahami tentang apa isi cerita tersebut.

Menurut pemaparan Pak Sipan, kesenian ludruk termasuk kesenian yang tidak semua orang bisa menanggapi, kalau benar-benar orang yang mampu atau orang yang benar-benar berniat mengundang ludruk dengan mengumpul rupiah demi rupiah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dikarenakan kesenian ludruk termasuk kesenian dengan biaya yang tidak murah. Berikut penuturan bapak Sipan sebagai berikut:

*Ludruk saiki gak pati ditanggap timbangane biyen, seng nanggap gak kuat. Anggotane meh 70 uwong, biyen iku luweh murah timbangane saiki, sekitar 4 juta-8 jutaan, saiki 15 jutaan. Yoo saiki onok'o tanggapan seringe yo sedekah deso, Tarik'an deso. Nek gawe acara-acara nikah, sunatan yowes jarang, akeh seng gak kuat, sisan yo wegah nang rokok'e, mangane barang. Rokok'e paleng gak 7-8 pres, mangane gawe wong 70an, wes tambah piro*



*iku. Tapi yo tergantung seng duwe gawe, kadang yo sak welase, rokok sak pres, 2 pres.*<sup>52</sup>

Berikut arti yang peneliti pahami:

Ludruk sekarang jarang di pentaskan daripada dulu, yang mengundang tidak kuat. Anggotanya 70an orang, dulu lebih murah daripada sekarang, sekitar 4-8 jutaan, sekarang 15 jutaan. Yaa sekarang adapun pementasan lebih seringnya sedekah desa, penarikan desa. Kalau dipakai acara-acara pernikahan, khitanan ya jarang. Banyak yang tidak kuat, juga ya belum di rokoknya, makannya juga. rokoknya paling tidak 7-8 pres, makannya untuk 70an orang, sudah tambah berapa itu. Tapi ya tergantung yang mengundang, kadang ya sak mampunya, rokok satu pres, dua pres.

Sedangkan menurut penuturan Bapak Citro selaku Seorang Pelawak, beliau menuturkan bahwa perbedaan ludruk dahulu dengan sekarang hanya berbeda dari segi pementasannya saja, pementasan dalam ludruk Budhi Wijaya pada saat sekarang sudah di kolaborasi dengan tambahan-tambahan pementasan. Hal ini dilakukan mengikuti perkembangan zaman. Karena bila tidak dilakukan pembaruan maka nasib ludruk akan cepat mengalami penurunan. Berikut penjelasannya:

Perbedaan ludruk sekarang kan sudah di kolaborasi agar memikat penonton, seperti ditambahi atraksi, Tari ular, campur sari. Soale kalo tetep mementaskan unsur-unsur ludruk yang asli, masyarakat kurang menyukai, ya semacem wes bosanlah. Mangkanya di ludruk budhi wijaya ini ludruknya ditambahi Tari ular, campur sari, atraksi-atraksi biar penonton juga lebih terTarik, mengikuti perkembangan zamanlah. Ya tergantung pemimpinnya juga, bagaimana mengatur agar ludruk tetap diminati masyarakat. Karena banyak ludruk-ludruk di jawa timur ini yang tenggelam karena mereka masih kekeh mempertahankan pementasan ludruk seperti dulu-dulu tanpa mau menambahi atau mengkolaborasi pementasannya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Bapak Sipan, Salah Satu masyarakat desa Ketapang Kuning, 27 Mei 2014 Pukul 20:08.

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Bapak Citro, Salah Satu Pelawak Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 21:15.

Bapak Budi juga memperkuat penjelasan dari bapak Citro, berikut penuturannya:

*Kalo ludruk di masyarakat jawa timur masih diminati lah, meskipun sekarang ludruk lebih mahal dibanding dulu, ya tergantung kepemimpinan grup ludruknya lah, bisa mempertahankan dengan cara bagaimana, alhamdulillah budhi wijaya paling ramai di jawa timur.<sup>54</sup>*

Sedangkan pertanyaan ketiga dijawab oleh mbak Murni selaku pemain Ludruk yang sering mendapat bagian dalam memerankan cerita ludruk. Beliau menjawab bersamaan dengan merias wajahnya dikarenakan beliau akan tampil di atas panggung sebagai peran gadis desa yang miskin.

Berikut pertanyaan ketiga: Berapa waktu pementasan pertunjukkan berlangsung?

Kalo pentasnya mulai jam 8.00 itu intro, sekitar satu jam. Udah jam 09.00 mulai persiapan kur mars, kira-kira seperempat. Trus Tari Remo putri. Trus selanjute campur sari putri, trus Tari ular. Abis Tari ular Remo putra. Setelah itu lawakan sekitar satu jam, satu jam setengah, terakhir cerita atau lakon mulai jam 01.00 paling lambat jam 01.30, berarti sekitar dua jam, dua jam setengah, udah selesi.<sup>55</sup>

Namun seiring perkembangan zaman pementasan ludruk kurang diminati, khususnya dibagian cerita, disamping dikarenakan masyarakat masih ada aktifitas dipagi hari sehingga membuat mereka tidak melihat pertunjukkan hingga akhir, dan juga banyak masyarakat yang sudah mengetahui bahkan hafal dengan cerita-cerita yang dibawakan dalam

---

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Bapak Budi, Salah Satu Pemain Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 21:10.

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Mbak Murni, Salah Satu Pemain Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 20:33

cerita ludruk, sehingga mereka malas untuk melihat kembali cerita-cerita yang sudah pakem tersebut. Maka dari itu hal ini perlu dilakukan pembaruan-pembaruan dalam pementasan ludruk seperti yang sudah dilakukan oleh ludruk Budhi Wijaya.<sup>56</sup>

Pertanyaan berikutnya ialah sebagai berikut: apakah ludruk merupakan sebagai sarana penyampaian pesan yang mendidik masyarakat?

Hal ini dijelaskan oleh bapak Mustakim selaku masyarakat desa Ketapang Kuning, beliau menuturkan sebagai berikut:

menurut saya, ludruk itu bisa juga dijadikan contoh, tergantung yang melihat, kan yang baik bisa dijadikan contoh, yang jelek bisa ditinggalkan. Kan bahasanya gampang dipahami, kan makek bahasa sehari-hari, khas jawa timur. Lawak juga ada ceritanya, kalo waktunya panjang, kan ceritanya *berbentuk komedi*.<sup>57</sup>

Bapak Marin pun mengatakan tentang pentingnya kesenian ludruk bagi masyarakat yang menonton. Ludruk bukan hanya sekedar pertunjukkan yang menghibur masyarakat, namun fungsi ludruk dulu yang paling utama adalah sebagai media menyampaikan pesan dari pemerintah maupun dari para perangkat desa untuk diinfokan kepada masyarakat akan berita-berita atau informasi-informasi penting yang ada, karena pada zaman dahulu masih minim akan media komunikasi. Berikut penjelasan beliau:

*Ludruk iku biyen penting gawe masyarakat, lawong kabar-kabar penting teko deso tha kuto iku teko ludruk nyampekno e. Nek coro*

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Subambang, Salah Satu Pemain Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:01.

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Bapak Mustakim, Salah Satu Masyarakat desa Ketapang Kuning, 27 Mei 2014 Pukul 21:26.

*ndelok perkembangane ludruk zaman saiki, ludruk yo tambah apik, dadi opo meneh perkembangan zaman saiki onok macem-macem koyok narkoba, ngombe-ngombe tha opo iku, iku yo digawe lakon barang, iki gak apik, gak apik. Dadi yo masyarakat seng ndelok iku tambah ngerti, endi seng oleh ditiru, endi seng gak oleh ditiru. Wong bosone yo gampang dingerteni. Dadi yo masio arek cilik yo ngerti. Saiki ludruk yo jarang-jarang mentas nang kene, mergo yo disamping biayane larang, iku yo ora cukup coro wong duwe temen yo gak mampu, anggotane 70an, durung kadang-kadang koncone teko, kan yo nyiapno mangane barang. Rokok'e pirang cepet. Coro ngajeni nek gak cocok yo ludruke gak pati dienakno.<sup>58</sup>*

Yang artinya kira-kira seperti ini:

Ludruk dahulu penting buat masyarakat, kabar-kabar penting dari desa atau kota itu dari ludruk yang menyampaikan. Kalau melihat perkembangan ludruk zaman sekarang, ludruk ya semakin baik, jadi apalagi perkembangan zaman sekarang banyak bermacam-macam seperti narkoba, minum-minum entah apalah itu, itu ya biasanya dipakai cerita juga, itu tidak baik, tidak baik. Jadi ya masyarakat yang melihat ya tambah mengerti. Jadi ya meskipun anak kecil ya mengerti. Sekarang ludruk ya jarang-jarang mentas disini, karena ya disamping biayanya mahal, itu juga tidak cukup kalau tidak orang yang benar-benar mampu, anggotanya 70an orang, belum juga terkadang teman-temannya datang, kan ya menyiapkan makannya juga, rokoknya berapa bungkus. Seumpama menghormati kalau tidak cocok ya ludruhnya tidak begitu ditampilkan maksimal.

Fungsi komunikasi dalam kesenian Ludruk adalah memberikan enkulturasi dan pendidikan dan moral kepada setiap warga masyarakat. Dengan dilakukannya kesenian Ludruk berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral ditransmisikan dari seorang kepada orang lain. Nilai-nilai pendidikan dan moral ini mencakup norma-norma agama, sopan santun atau etika, keindahan atau estetika, penampilan diri, penempatan diri dalam masyarakat, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok,

---

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Bapak Marin, Salah Satu Masyarakat desa Ketapang Kuning, 27 Mei 2014 Pukul 21:05..

menghargai orang lain, bertingkah laku baik, dan lain-lainnya. Komunikasi terjadi timbal-balik antara pemain kesenian ludruk dengan para penontonnya.

Hal ini dibenarkan oleh pak Tamin selaku pemain ludruk Budhi Wijaya, beliau menuturkan sebagai berikut:

Jelas ada, terutama ya di lawaknya juga harus membawakan misi, jadi selain lawak juga ada tujuan tersendiri yang dibawakan, seperti tentang pemilu, pupuk, kb, jadi ya kadang membawakan cerita yang menjelaskan tentang produk, semacam sponsor. Kalo cerita lakonnya ya jelas ada juga, kan yang dibawakan cerita tentang sejarah ta legenda, jadinya pasti ada yang bisa dipetik dari peristiwa-peristiwa yang dibawakan.<sup>59</sup>

Oleh sebab itu Kesenian Ludruk yang sudah populer dikenal masyarakat biasanya mampu menciptakan hubungan antar komunikan dan komunikator. Melalui pertunjukkan ini terdapat pertemuan langsung antara komunikan dan komunikator, dimana komunikator dapat mengungkapkan ide dan gagasannya kepada komunikan melalui cerita-cerita yang dibawakannya.

Bapak Rawi pun mengatakan hal demikian,

Pertama dari lawak, harus bisa mengikuti apa yang terjadi di negara, disampaikan lewat kidungan. Pariwisata, apa yang disampaikan, harus bisa menyampaikan kepada masyarakat, tentang informasi-informasi tersebut. Jadi ndak sekedar humor, jadi penyampaian kidungan Remo juga gitu, cerita jawa timur. Tembangnya kalo bias, pertama harus menunjukkan seni apa, dan kedua harus bisa menyampaikan di masyarakat, apa yang terjadi, ndak sekedar humor. Lah penyampaian kidungan juga gitu, pada Remo putra, kalo Remo putri gak ada patokan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Bapak Tamin, Salah Satu Pelawak ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:59.

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Bapak Rawi, Salah Satu Pelawak Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 23:23.

## 2. Bentuk Komunikasi Dalam Kesenian Ludruk

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, yaitu agar mengetahui dan memahami bentuk komunikasi budaya dalam kesenian ludruk sebagai komunikasi budaya masyarakat di Desa Ketapang Kuning kec Ngusikan kab Jombang, maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data-data yang sudah peneliti dapatkan.

Pertanyaan pertama peneliti ajukan kepada Saudara Takul, dia pernah juga meneliti kesenian ludruk sebagai tugas dari kampusnya. Berikut pertanyaannya: bagaimana bentuk komunikasi yang terdapat dalam pementasan ludruk?

Komunikasi didalam ludruk terdapat dua jenis, yaitu komunikasi lisan, dan juga komunikasi nonverbal, contohe komunikasi secara lisan seperti dalam kidungan, lawakan, dan juga cerita yang dimainkan. Untuk nonverbalnya seperti musik iringannya yaitu gamelan, pakaian yang dipakai para pemain khususnya pakaian Tari Remo yang menandakan bahwa Tari Remo dilakukan oleh seorang yang gagah perkasa, berani, tegas.<sup>61</sup>

Berikut juga dipertegas oleh Mbak Murni, selaku salah satu anggota ludruk Budhi Wijaya,

Dari percakapannya di lawakan sama cerita, dikuatkan sama kostum-kostum yang dipakai, seperti peran kyai, oalah berarti pemain yang memakai jubah putih dan memakai sorban yang memerankan kyainya. Kalo gamelannya iya juga, musik gamelan membantu menampilkan efek yang lebih sempurna dalam pementasan, suara-suara benda jatuh, suara petir, suara harimau, macem-macem, itukan membuat pementasan semakin bagus, semakin jelas yang diceritakan.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Saudara Takul, Salah Satu Warga Desa Ketapang Kuning, 2 Juni 2014 Pukul 20:23.

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Mbak Murni, Salah Satu Pemain Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 22:23.

Bapak Subambang yang pada saat itu sedang bersantai sambil memijat bapak Yadi juga menimpali dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, beliau bersantai sejenak dikarenakan beliau mendapatkan bagian dalam membawakan cerita untuk menjadi orang yang sudah tua dalam cerita Sawunggaling, beliau menuturkan sebagai berikut:

Didalam ludruk menggunakan bahasa sehari-hari ya seperti bahasa suroboyoan, untuk semua percakapannya, juga kidungannya. Ya semuanya memakai bahasa sehari-hari, seperti kidungannya, lawakannya, ceritanya. Gamelan sendiri juga ada maknanya, kan gamelan riwayatnya dulu digunakan para sunan-sunan untuk menyebarkan ajaran agama islam, seperti juga dulu itu fungsi ludruk digunakan untuk menyampaikan pesan dari pemerintah atau perangkat desa, kan dulu tidak ada tv, radio pun masih jarang. Jadi tiap ada informasi seperti kepentingan desa, perangkat desa meminta tolong kepada ludruk untuk menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat. Jadi nggak angger guyon saja. Namun setelah perkembangan zaman, kan sekarang banyak media televisi, radio-radio sehingga membuat fungsi ludruk berubah pula, kalo nuruti zaman dulu ya gak mungkin ludruk budhi wijaya masih bertahan sampek sekarang, wong sekarang mbak ludruk itu udah banyak yang gulung tikar, gak ada yang merduliin. ini budhi wijaya yang sekarang merupakan hasil penemuan pemimpin yang sekarang, kalo abah yang dulu gak mau dikasih musik-musik. Manajemennya juga tertata, anggotanya dibudhi wijaya juga anggota tetap. Di ludruk lain ya gak ada anggota tetapnya, mangkanya banyak yang amburadul trus gak bisa mempertahankan, yawes buyar.<sup>63</sup>

Berikut penjelasan dari bapak Budi mengenai jenis-jenis alat musik

Gamelan,

Gamelan dalam ludruk Budhi Wijaya berupa alat musik tradisional Jawa terdiri dari beberapa jenis, yaitu: Pertama, Balungan merupakan alat musik berbentuk persegi panjang yang mempunyai panjang sekitar 20 cm, berjumlah 9 buah, terbuat dari perunggu. Kedua, Saron merupakan alat musik seperti balungan namun

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Subambang, Salah Satu Pemain Ludruk Budhi Wijaya, 30 Mei 2014 Pukul 23:03.

ukurannya lebih kecil sekitar 12 cm, dan terdapat dua perangkat saron yang dipakai ludruk Budhi Wijaya. Ketiga, Gambang merupakan terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang sekitar 1 ½ meter, berjumlah 20 buah. Keempat, Njeber merupakan alat musik yang dibuat dari perunggu yang berjumlah 9 buah. Kelima, Peking merupakan alat musik seperti njeber, berjumlah 7 buah. Kelima, Slentem merupakan alat musik dengan ciri berbentuk persegi panjang dengan benjolan ditengah, terdapat 3 buah dan terbuat dari perunggu. Keenam, Bonang merupakan alat musik yang berbentuk seperti tutup panci dengan benjolan ditengahnya, berjumlah 10 buah. Ketujuh, penerus merupakan alat musik seperti bonang namun bentuknya lebih kecil. Kedelapan, Kenong merupakan alat musik seperti bonang namun lebih bulat dan panjang, kenong berjumlah 5 buah. Kesembilan, Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu sebagai batangnya dan kulit sapi/kambing sebagai yang dipukul, berbentuk seperti tabung agak oval dengan sisi-sisinya yang ditutupi kulit. Terdapat dua jenis, besar dan kecil. Kesepuluh, Gong merupakan alat musik yang berbentuk seperti piringan besar yang cekung dengan benjolan ditengahnya, gong dalam ludruk Budhi Wijaya berjumlah 7 buah dengan urutan ukuran dari kecil hingga yang paling besar.<sup>64</sup>

Komunikasi yang digunakan dalam kesenian ludruk ternyata bukan hanya menggunakan komunikasi secara verbal atau lisan saja, namun juga menggunakan komunikasi nonverbal, hal ini ditunjukkan dalam musik iring-iringannya yaitu gamelan, pementasan ludruk dengan diiringi gamelan membuat pementasan semakin bagus dengan efek-efek yang ditabuhkan oleh penabuh yang sesuai dengan keadaan cerita yang dibawakan, seperti contoh efek-efek suara keadaan di hutan, petir, ataupun musik gamelan yang mengiringi seragam dengan yang dibutuhkan oleh para pemain. dan juga dari simbol-simbol dalam pakaian yang digunakan dalam Tari Remo. Dalam Tari Remo menggunakan gerakan-gerakan yang bisa dimengerti oleh para penonton, yaitu

---

<sup>64</sup> Sumber wawancara dengan Bapak Budi, Selaku Pemain Gamelan. 30 Mei 2014 pukul 20.10



melambangkan kegagahan, tentang keberanian dan ketegasan seorang pria. Dalam Tari Remo Putri dapat terlihat bagaimana mereka menari dengan kelembutan dan keanggunannya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Pengamatan Kepada Bapak Budi, Salah Satu Pemain Gamelan Pada Tanggal 30 Mei 2014. Pukul 20:22.